

Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

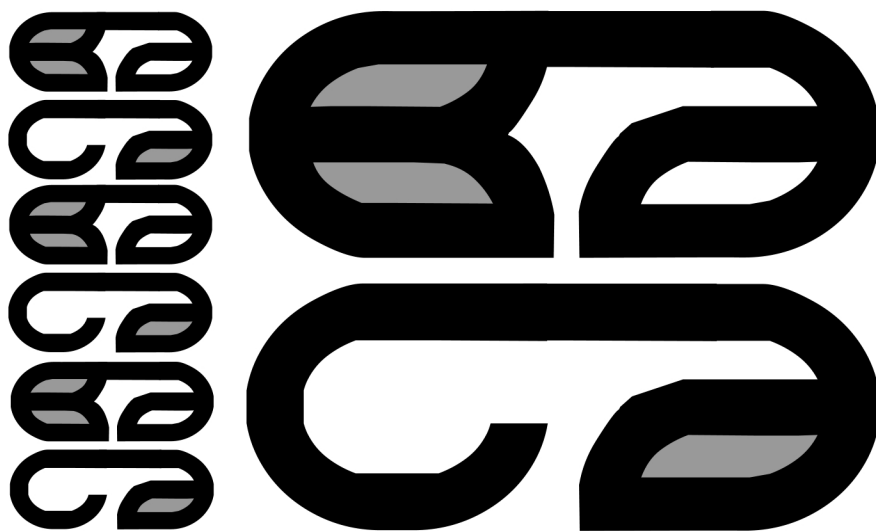
Volume 3 Nomor 2 November 2018

e-ISSN 2580-4766

p-ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

IImi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Ciwaru No. 25 Kampus FKIP Untirta Sempu, Ciwaru.

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbasi@untirta.ac.id/fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada timredaksi dengan alamat email: jmbasi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 1 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbasi@untirta.ac.id

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA MELALUI MEDIA PETA KONSEP PADA SISWA KELAS VIII H SMPN 14 KOTA SERANG TAHUN AJARAN 2018/2019 Ade Husnul Mawadah dan Rohilah	91
PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DAN PENGUASAAN KALIMAT EFEKTIF TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN ARGUMENTASI Andriyani	101
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK PEMAKAIAN VARIASI BAHASA KEN (CANT) OLEH PARA PENGEMIS DI LINGKUNGAN LAMPU MERAH KOTA SERANG, PROVINSI BANTEN Arip Senjaya, Ilmi Solihat, dan Erwin Salpa Riansi	111
PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DAN GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MENULIS BAHASA INDONESIA Asep Muhyidin dan Masrupi	119
PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMERANAN DRAMA N. Ida Rosida, Odin Rosidin, dan Farid Ibnu Wahid	129
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS SURAT DINAS PADA SISWA KELAS VII G DI SMP NEGERI 17 KOTA SERANG Nani	135
APRESIASI SASTRA PESERTA DIDIK TINGKAT DASAR (STUDI KASUS SDIT IRSYADUL IBAD PANDEGLANG, BANTEN) Nur Seha dan Dody Kristianto	145
PENGUASAAN KOSAKATA DAN KECERDASAN INTERPERSONAL DENGAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA Tatu Hilaliyah	157
PUISI DAN AURAT Arip Senjaya	169

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMERANAN DRAMA

N. Ida Rosida

SMAN 4 Kota Serang

Odin Rosidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Farid Ibnu Wahid

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah rendahnya kemampuan siswa kelas XI IPS 1 Kota Serang dalam memerankan drama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model Elliot sebanyak tiga siklus dan sembilan tindakan. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, catatan lapangan, LKS, lembar evaluasi, dan dokumentasi foto serta video. Berdasarkan hasil penelitian, selama proses pembelajaran berlangsung ditemukan beberapa hal penting. Siswa lebih antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan kemampuan siswa dalam pemeranan drama pun terus meningkat pada tiap siklusnya. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai aktivitas siswa dalam memerankan drama pada siklus satu 58, siklus dua 66, dan siklus tiga 84. Adapun rata-rata nilai kemampuan siswa dalam memerankan drama pada siklus satu 52, pada siklus dua 63, dan pada siklus tiga 73.

Kata Kunci: metode bermain peran dan pemeranan drama

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, terdapat keterampilan berbahasa dan bersastra. Keterampilan bersastra tidak kalah penting dibandingkan dengan keterampilan berbahasa karena pembelajaran sastra bermanfaat dalam menunjang kemampuan berbahasa, mengembangkan kepekaan pikiran dan perasaan, memperkaya kepribadian, serta menanamkan apresiasi seni pada anak didik. Berkenaan dengan itu, Rahmanto (1988:16) mengatakan, "Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu mem-

bantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak."

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMAN 4 Kota Serang, pembelajaran sastra, khususnya bergenre drama masih belum optimal. Banyak siswa yang kurang percaya diri, malu-malu, atau tidak mau tampil di depan kelas untuk memerankan tokoh yang terdapat dalam naskah drama yang sedang dipelajari. Ketika siswa tampil di depan kelas, siswa hanya membaca naskah drama dari buku paket sehingga siswa tidak menghayati isi

naskah drama. Hal itu berpengaruh terhadap kurangnya penghayatan terhadap naskah drama.

Dengan demikian, kemampuan pemeranan drama siswa pun menjadi kurang. Permasalahan di atas terjadi karena beberapa faktor, antara lain ketidakmampuan guru memilih metode pembelajaran yang tepat, ketiadaan contoh atau peragaan, kebosanan siswa karena hanya disuruh ke depan membacakan naskah drama dari LKS atau buku paket, serta proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan membosankan. Siswa pun tidak menjadi sosok yang pemberani dan kreatif dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran memerankan naskah drama perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa dalam mempelajari sastra, khususnya drama. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemeranan drama, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran. Metode bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu (Wahab, 2009:109). Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan aspek kepekaan perasaan, sikap, nilai, persepsi, dan keterampilan pemecahan masalah, serta pemahaman terhadap pokok permasalahan. Selain itu, siswa dapat memahami drama secara mendalam.

TINJAUAN PUSTAKA

Metode Bermain Peran

Metode bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran dengan seolah berada dalam suatu situasi untuk memperoleh suatu pemahaman tentang suatu konsep. Wahab (2009: 109) mengatakan, "Bermain peran adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-

tujuan tertentu". Sejalan dengan itu, Uno (2011: 26) menyatakan, "Metode bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok".

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Aunurrahman (2011:155) mengemukakan pendapat sebagai berikut.

...metode bermain peran dirancang khususnya untuk membantu siswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral dan pencerminannya dalam perilaku, membantu para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu- isu moral dan sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain, dan berupaya memperbaiki keterampilan sosial.

Dari pelbagai pandangan para tokoh di atas, diketahui bahwa pada dasarnya metode bermain peran ini dapat digunakan dalam mempraktikkan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang sehingga hikmahnya dapat diambil oleh siswa lain. Siswa diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, baik dalam bertindak, berlaku, maupun berbahasa seperti orang yang diperankannya. Siswa akan lebih memahami dan mengingat konsep, siswa akan memperoleh pengetahuan tentang orang dan motivasi yang menandai perilakunya, dan siswa dapat mempelajari nilai- nilai sosial yang ada di masyarakat lewat peran yang dilakukannya. Metode bermain peran menuntut guru untuk mencari kekurangan peran yang diperagakan siswa, yang lebih ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi.

Metode bermain peran memiliki beberapa langkah. Uno (2011:26) menuturkan bahwa prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu (1) pemanasan (*warming up*); (2) memilih partisipan; (3) menyiapkan pengamat (*observer*); (4) menata panggung; (5)

memainkan peran (manggung); (6) diskusi dan evaluasi; (7) memainkan peran ulang; (8) diskusi dan evaluasi kedua; dan (9) berbagi pengalaman dan simpulan.

Metode bermain peran memiliki beberapa kelebihan. Seperti yang dituturkan oleh Mansyur (Sagala, 2009:213) berikut ini.

...murid melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan, murid akan berlatih untuk berinisiatif dan berkreasi, bakat yang terpendam dalam murid akan dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau timbul bibit seni dari sekolah, kerja sama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, murid memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, dan bahasa lisan murid dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Selain kelebihan di atas, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu (1) sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang aktif, (2) banyak menyita waktu, baik persiapan dalam rangka pemahaman isi bacaan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan, (3) diperlukan tempat yang cukup luas agar tidak membatasi ruang gerak pemain, dan (4) kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya (Sagala, 2009:214).

Pembelajaran Pemeranan Drama

Dalam proses pendidikan terdapat suatu kegiatan belajar dan mengajar. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai suatu pembelajaran. Sagala (2009:61) mengungkapkan bahwa pembelajaran ialah mengajarkan siswa menggunakan asas pendidikan ataupun teori belajar teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran bisa dikatakan suatu proses komunikasi dua

arah karena dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru sebagai pihak pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Berbeda dengan pernyataan Sagala, Arifin (2009:10) menyatakan bahwa pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, terdapat beberapa jenis sastra, salah satunya adalah drama. Sumardjo dan Saini K.M. (1994:31) mengungkapkan, "Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya". Sementara itu, Hasanuddin (1996:2) mengungkapkan, "Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan." Kedua pernyataan itu, sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988:89) yang menyatakan, "Drama merupakan peragaan tingkah laku manusia yang mendasar."

Pengertian lain terkait drama dapat diperoleh berdasarkan *Webster's New International Dictionary* (Tarigan, 2011:71) bahwa drama adalah suatu karangan, kini biasanya dalam prosa, disusun buat pertunjukan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh; atau mengisahkan suatu cerita dengan gerak, dan biasanya dengan dialog yang bermaksud memetik beberapa hasil berdasarkan cerita dan sebagainya; suatu lakon. Direncanakan atau disusun sedemikian rupa untuk dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas.

Dari beberapa pendapat di atas terlihat bahwa pada dasarnya drama adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat suatu tingkah laku manusia yang dipentaskan dengan membawa nilai-nilai kehidupan dan maksud tertentu. Selain memiliki maksud dan nilai-nilai kehidupan, dalam drama pun terdapat unsur-unsur yang membangun, yaitu alur, penokohan, dialog, blocking, latar/setting, dan sarana kesusastraan. Selain itu, Boleslavky (Hasanudin, 1996: 175) meng-

ungkapkan beberapa teknik dalam memerankan drama, yaitu konsentrasi, kemampuan mendayagunakan emosional, kemampuan laku dramatik, kemampuan membangun karakter, kemampuan melakukan observasi, dan kemampuan menguasai irama.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode Penelitian Tindakan Kelas dengan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tiga tindakan yang berkesinambungan. Penelitian Tindakan Kelas ini adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara-cara penyelesaian masalah secara bertahap dalam mencapai salah satu tujuan pendidikan, yaitu berhasilnya suatu proses pembelajaran. Peneliti menjadikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini sebagai alat untuk memantau perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran pemeranan drama. Sejalan dengan pernyataan itu, Abidin (2011:216) mengemukakan bahwa secara sederhana penelitian tindakan adalah seperangkat proses penelitian yang dilakukan dengan jalan mengidentifikasi masalah, melakukan sesuatu untuk memecahkannya, melihat keberhasilan pemecahan masalah dan jika belum memuaskan akan dilakukan beberapa pengulangan. Desain penelitian yang peneliti pilih adalah desain penelitian tindakan model Elliot.

Instrumen penelitian yang digunakan, meliputi lembar observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, lembar kerja siswa (LKS), lembar evaluasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul, dianalisis dengan cara penafsiran data, triangulasi, dan verifikasi. Untuk mempermudah penafsiran data, peneliti menggunakan penggolongan data ke dalam data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, lembar wawancara, dan catatan lapangan, kemudian ditafsirkan secara deskriptif. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi dan LKS, yang ditafsirkan dengan menggunakan perhitungan persentase dan nilai rata-rata

siswa per siklus pembelajaran serta nilai rata-rata kelas setiap siklus pembelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pembelajaran pemeranan drama dengan menggunakan metode bermain peran yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, kemampuan pemeranan drama siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya, baik dari segi aktivitas maupun kemampuan. Kedua jenis peningkatan ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Ditinjau dari segi aktivitas siswa, pada siklus satu, rata-rata nilai aktivitas siswa 58, pada siklus dua 65, dan pada siklus tiga 84. Apabila dilihat dari masing-masing indikator pada siklus satu, rata-rata nilai siswa dalam identifikasi drama adalah 2,4. Rata-rata nilai siswa pada aspek kesesuaian peran adalah 1,3. Rata-rata nilai siswa pada aspek giliran berkomunikasi adalah 1,6 dan rata-rata nilai siswa pada aspek ketepatan membaca adalah 1,5. Pada siklus dua, rata-rata nilai siswa dalam identifikasi drama adalah 2,6. Rata-rata nilai siswa pada aspek kesesuaian peran adalah 1,7 dan rata-rata nilai siswa pada aspek giliran berkomunikasi adalah 1,7 dan rata-rata nilai siswa pada aspek ketepatan membaca adalah 1,6. Pada siklus tiga, rata-rata nilai siswa dalam identifikasi drama adalah 3. Rata-rata nilai siswa pada aspek kesesuaian peran adalah 2. Rata-rata nilai siswa pada aspek giliran berkomunikasi adalah 2,7 dan rata-rata nilai siswa pada aspek ketepatan membaca adalah 2,2.

Dalam ketiga siklus tersebut, seluruh aspek memang mengalami peningkatan. Namun, dari seluruh aspek tersebut, terdapat aspek yang mengalami peningkatan yang cukup pesat, yaitu aspek identifikasi drama. Hal ini terjadi karena dalam kegiatan mengidentifikasi drama, guru sangat cepat bertindak dalam mengatasi siswa yang masih sangat kebingungan dalam memahami unsur drama, terutama dalam membedakan antara

judul dan tema. Guru cepat mengambil strategi dengan cara memahaminya berulang-ulang, kemudian diulas kembali melalui contoh drama yang berbeda sehingga siswa cepat paham dalam memahami perbedaan antara judul dengan tema.

Selain terdapat aspek yang mengalami peningkatan secara pesat, dalam siklus tiga ini pun ada aspek yang mengalami peningkatan yang cenderung lambat. Aspek tersebut adalah aspek kesesuaian peran, giliran komunikasi, dan ketepatan membaca. Namun, dalam ketiga aspek yang mengalami peningkatan cenderung lambat itu, aspek kesesuaian peran merupakan aspek yang mengalami peningkatan yang paling lambat. Hal ini terjadi karena siswa tidak terbiasa dan merasa takut dalam mengeksplorasi kemampuannya. Siswa terbiasa belajar dengan gaya guru yang cenderung otoriter sehingga dalam setiap kemampuan siswa terbatas oleh rasa takut salah yang kemudian mengakibatkan siswa tidak mau mengeksplorasi kemampuannya dengan berani di depan kelas.

Kemampuan siswa dalam memerankan drama juga selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi mulai dari siklus satu hingga siklus tiga. Pada siklus tiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan dan cenderung tinggi pada setiap aspeknya.

Pada siklus satu, rata-rata nilai kemampuan siswa dalam memerankan drama 52. Pada siklus dua nilai kemampuan siswa dalam memerankan drama meningkat menjadi 63. Pada siklus tiga terjadi kenaikan nilai yang signifikan menjadi 73. Namun, apabila dilihat dari tiap-tiap indikator, pada siklus satu rata-rata nilai kemampuan siswa dengan indikator penghayatan peran dan ekspresi adalah 1,4. Kemampuan siswa pada indikator lafal 1,8. Sementara itu, kemampuan siswa pada indikator intonasi di siklus satu 1,4 dan rata-rata kemampuan siswa pada indikator *bloking* di siklus satu 1,6.

Pada siklus dua, rata-rata kemampuan siswa pada indikator penghayatan peran dan

ekspresi adalah 1,9. Kemampuan siswa pada indikator lafal 2. Adapun kemampuan siswa pada indikator intonasi di siklus dua 1,8 dan rata-rata kemampuan siswa pada indikator *bloking* di siklus dua ini 1,7.

Pada siklus tiga, rata-rata kemampuan siswa pada indikator penghayatan peran dan ekspresi adalah 2,2. Kemampuan siswa pada indikator lafal 2,2. Kemampuan siswa pada indikator intonasi di siklus tiga 2,1 dan rata-rata kemampuan siswa pada indikator *bloking* di siklus dua ini 2,2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek pada kemampuan siswa dalam pemeranan drama dari siklus satu hingga siklus tiga mengalami kenaikan. Aspek penghayatan peran dan ekspresi menunjukkan kenaikan yang tinggi dari siklus satu ke siklus tiga. Hal ini dikarenakan penghayatan dan ekspresi merupakan hal yang paling memengaruhi bermain peran. Peningkatan penghayatan dan ekspresi ini ternyata dipengaruhi oleh rasa antusias siswa dan rasa mengenal siswa terhadap cerita dalam drama yang diberikan. Apabila siswa mengenal cerita dalam naskah drama yang disajikan, antusiasme siswa dalam bermain peran, khususnya penghayatan dan ekspresi akan meningkat. Selain itu, peningkatan nilai pada aspek indikator penghayatan peran dan ekspresi terjadi karena adanya perubahan media yang digunakan peneliti pada siklus tiga ini. Media yang digunakan peneliti tidak lagi hanya berupa naskah drama dalam bentuk yang cukup besar, melainkan peneliti menggantinya dengan media film *Malin Kundang* sesuai dengan drama yang diberikan kepada siswa, yaitu drama *Malin Kundang*. Hampir seluruh siswa mengenal secara mendalam cerita rakyat *Malin Kundang*. Siswa pun sebelum menampilkan perannya di depan kelas, terlebih dahulu melihat tontonan film tersebut. Dengan demikian, siswa mengetahui bagaimana cara menghayati peran dan menggunakan ekspresi yang tepat pada setiap dialog dalam perannya. Hal inilah yang membuat nilai penghayatan

peran dan ekspresi siswa menjadi meningkat lebih tinggi dibandingkan aspek yang lainnya.

Aspek yang mengalami peningkatan secara lambat atau tidak terlalu signifikan ialah aspek *bloking*. Hal ini terjadi karena siswa belum terlalu memahami arti penting dari suatu *bloking* dan siswa lupa memperhatikan aspek *bloking* karena siswa merasa asyik dalam berperan sesuai dengan ekspresinya masing-masing. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menghindari terjadinya *bloking* masih sangat kurang.

SIMPULAN

Simpulan yang diperoleh berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan secara terperinci adalah sebagai berikut.

- (1) Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pemeranan drama dengan menerapkan metode bermain peran terbukti mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam memerankan drama meliputi identifikasi drama, penyesuaian diri dalam peran, kemampuan giliran dalam berkomunikasi, dan ketepatan membaca. Rata-rata nilai aktivitas siswa dalam memerankan drama pada siklus satu 58, siklus dua 66, dan siklus tiga 84. Berdasarkan nilai aktivitas siswa yang dicapai dalam setiap siklus tersebut, terlihat adanya suatu perkembangan yang cukup signifikan pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pemeranan drama.
- (2) Penerapan metode bermain peran dalam pemeranan drama telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

memerankan drama. Hal ini terlihat dari hasil kemampuan pemeranan drama siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Kemampuan siswa dalam menghayati peran dan ekspresi, pengucapan lafal dan intonasi, serta penghindaran *bloking* pun meningkat. Rata-rata nilai kemampuan siswa dalam memerankan drama pada siklus satu 52, pada siklus dua 63 dan pada siklus tiga 73.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2011. *Penelitian Pendidikan dalam Gamitan Pendidikan Dasar dan PAUD*. Bandung: Rizqi Press.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanuddin. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Sagala, S.H. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip- Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Uno, H.B. 2011. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahab, A. 2009. *Metode dan Model- Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial(IPS)*. Bandung : Alfabeta.